

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bencana Kebakaran adalah situasi dimana sebuah bangunan di suatu lokasi, seperti rumah, apartemen, pabrik, pasar, atau gedung, terbakar, yang mengakibatkan jatuhnya korban dan kerugian (Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Banyak insiden kebakaran di gedung-gedung bertingkat yang disebabkan oleh sistem manajemen kebakaran yang buruk dan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang tidak memadai di lingkungan gedung bertingkat (Suyono AM, 2011). Kebakaran di tempat kerja disebabkan oleh listrik, petir, pengelasan (pekerjaan konstruksi), penggunaan bahan dan cairan yang mudah terbakar, reaksi kimia, percikan api dan percikan api, gesekan, dan merokok (Zulfikar & Asfawi, 2020).

Tabel 1.1 Data Bangunan Gedung DKI Jakarta

Data	Wilayah DKI Jakarta				
	Jakarta Pusat	Jakarta Utara	Jakarta Barat	Jakarta Selatan	Jakarta Timur
Bangunan Gedung	148	18	38	223	22

Sumber : *Disgulkarmat Provinsi DKI Jakarta Tahun (2021)*

Berdasarkan Tabel 1.1 Data Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021 bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki sekitar 449 bangunan perkantoran Dan hampir seluruh bangunan berada di wilayah Jakarta Selatan. Maka kewajiban perusahaan dalam implementasi manajemen kebakaran diatur Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep. 186/Men/1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran Di Tempat Kerja menyatakan bahwa manajemen atau perusahaan wajib mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran serta mengadakan latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja.

Setiap tempat kerja wajib melaksanakan keselamatan kerja dan salah satunya adalah dengan mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran (Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, 1970). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dalam rangka menjamin dan melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Listrik Di Tempat Kerja). Latihan kebakaran rutin, penyuluhan tentang pencegahan dan penanggulangan kebakaran, dan penyediaan peralatan keselamatan kebakaran seperti alat pemadam api ringan adalah contoh-contoh persiapan menghadapi kebakaran (Sah & Setyawan, 2020). Tingkat kesiapan di antara karyawan dipengaruhi oleh masa kerja mereka. Dibandingkan dengan karyawan baru, individu dengan lebih banyak pengalaman lebih siap. Upaya persiapan karyawan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka (Fitriana & Kurniawan, 2017).

Gedung Kementerian Ketenagakerjaan RI merupakan salah satu gedung bertingkat yang belum lama ini direnovasi, memiliki berbagai fasilitas keselamatan seperti hidran, alat pemadam api ringan, dan area berkumpul. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan kebakaran belum dilaksanakan kembali dalam beberapa waktu terakhir, dan beberapa ruang kerja tidak memiliki fasilitas pencegahan kebakaran yang memadai. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi potensi kebakaran. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapsiagaan kebakaran karyawan di Direktorat tersebut. Dengan memahami kondisi nyata di lingkungan kerja Direktorat, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih baik terkait peningkatan pengetahuan K3 sebelum karyawan bertugas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan sistem keselamatan kerja di Direktorat Bina Pemeriksaan Norma Ketenagakerjaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga

bermanfaat bagi Direktorat dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja dan kesiapsiagaan terhadap kebakaran.

Hubungan tingkat pengetahuan K3 terhadap kesiapsiagaan kebakaran telah dibuktikan. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya & Ramdani, 2022) lebih dari 60% responden yang berpengetahuan menerapkan budaya K3 dengan baik. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat pengetahuan K3 dengan praktik K3. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin baik pula penerapan budaya K3. Sehingga penelitian ini diberi judul: “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran pada Karyawan di Kementerian Ketenagakerjaan RI.” Dengan memahami hubungan antara tingkat pengetahuan K3 dan kesiapsiagaan kebakaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi upaya pencegahan dan mitigasi risiko kebakaran di lingkungan kerja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Direktorat Bina Pemeriksaan Norma Ketenagakerjaan memiliki sistem pencegahan, penanggulangan kebakaran, serta prosedur K3?
- b. Apakah karyawan pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan kebakaran di Direktorat tersebut?
- c. Bagaimana kondisi sarana proteksi kebakaran aktif, seperti alat atau instalasi pendeteksi dan pemadam kebakaran di Direktorat tersebut?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka guna membuat lebih jelas arah serta objek yang akan dibahas, penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesiapsiagaan Kerja (K3) Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Kementerian Ketenagakerjaan RI” ini hanya berfokus terkait hubungan pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja

(K3) dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran pada karyawan di Direktorat Bina Pemeriksaan Norma Ketenagakerjaan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran pada karyawan di Direktorat Bina Pemeriksaan Norma Ketenagakerjaan?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian, dibagi menjadi manfaat praktis dan manfaat teoritis, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu untuk institusi, peneliti, dan objek penelitian, sebagai berikut:

##### **i. Bagi Institusi**

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan potensi bahaya kebakaran dan menetapkan rekomendasi syarat apa yang sesuai untuk penanggulangan kebakaran saat ditemukan di lapangan.
- b. Penelitian ini merekomendasikan sarana proteksi kebakaran dan sarana penyelamatan yang mendukung kegiatan untuk memberantas kebakaran.

##### **ii. Bagi Peneliti**

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
- b. Untuk menerapkan teori yang dipelajari selama di bangku kuliah dan mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan dan menulis penelitian.

iii. Bagi Objek Penelitian

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) untuk kesiapsiagaan bencana kebakaran pada karyawan di Direktorat Bina Pemeriksaan Norma Ketenagakerjaan sehingga dapat mengantisipasi peristiwa tersebut.
- b. Menjelaskan langkah-langkah proteksi kebakaran dan memberikan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap proteksi kebakaran, untuk membantu perumusan kebijakan terkait proteksi kebakaran.

**2. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Literatur tambahan di bidang Pendidikan geografi kebencanaan, khususnya pencegahan bencana dan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Kesiapsiagaan bencana kebakaran untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Memberikan pembelajaran ilmu kebencanaan tentang kesiapsiagaan kebakaran sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengevaluasi sistem, sarana dan prasarana bangunan.